

BAB I

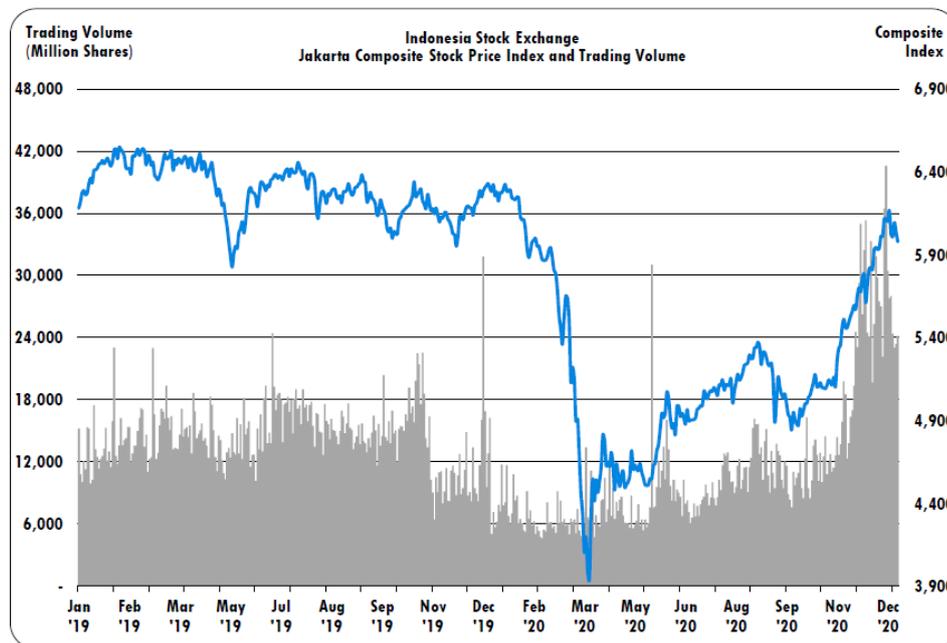
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jika kita menarik salah satu indikator terpenting dalam berdirinya sebuah negara yang mengindikasikan bahwa negara tersebut adalah negara yang kuat adalah dari faktor ekonominya. Dalam hal ini, tentu saja negara sendiri akan memberikan upaya dan akses yang memudahkan semua pelaku ekonomi dalam menjalankan operasional pasar mereka masing-masing. Sebagai aksi nyata dalam turut ikut andil pembiayaan operasional perusahaan yang tidak jarang dari perusahaan yang ada di Indonesia mengalami kesusahan dalam pembiayaan operasional perusahaan, maka dibukalah akses kepada seluruh masyarakat untuk memberikan aset mereka kepada perusahaan yang membutuhkan modal sebagai salah satu bentuk investasi modal kepada perusahaan terkait. Untuk memudahkan hal itu agar bisa diakses dan diawasi pelaksanaannya maka terciptalah pasar di mana emiten (perusahaan yang membutuhkan modal) dan investor bertemu yakni, pasar modal.

Pada dasarnya pasar modal sendiri terbentuk karena adanya interaksi dan wadah antara pihak yang mempunyai dana dan membutuhkan dana untuk dimodalkan, menurut (Rahmah 2019:1) pelaku usaha sangat membutuhkan pasar modal sebagai wadah dan juga sumber dalam tambahan modal perusahaan, di pihak lain, pasar modal juga berperan sebagai sumber pendapatan dan pembiayaan. Konsep utama dalam investasi adalah pendanaan

jangka panjang bagi pelaku investasinya, karena pada tujuan awal investasi adalah mengalahkan inflasi yang dari tahun ke tahun selalu cenderung melonjak, maka dari itu, para investor mengharapkan return yang lebih besar, dari pada harga saham yang sudah mereka beli. Dalam praktiknya di lapangan, tidak jarang bahwa berinvestasi bisa menjadi satu-satunya sumber pendanaan seseorang dalam hidup mereka (namun dalam hal ini, mayoritas dari mereka lebih condong ke trading), namun tidak jarang juga para investor ini mengalokasikan sebagian finansial mereka untuk berinvestasi hanya karena keputusan impulsif, bukan halnya karena ada analisa yang dilakukan sebelumnya. Kita bisa melihat fluktuasi yang cukup besar, dalam dunia pasar modal adalah pada masa pandemi. Saat pandemi Covid-19 melanda, hampir seluruh sektor ekonomi merasakan dampaknya, entah dalam pembatasan produksi, mobilitas, dan operasional lainnya. Dalam skala besar, kinerja perusahaan menjadi dampak adanya virus ini, yang pada umumnya mengalami penurunan, dan secara tidak langsung mempengaruhi performa perusahaan di pasar modal.



Gambar 1. 1 Grafik Data Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan dan Volume Transaksi

Sumber: www.idx.co.id (diakses 10 September 2021)

Melalui grafik yang tertera diatas, diketahui bahwa pada akhir tahun 2019, meskipun mengalami fluktuasi, namun masih cenderung stabil, IHSG bergerak pada angka kurang lebih 5.900 sampai 6.500. Namun, ada penurunan drastis pada triwulan awal 2020, tepatnya pada tanggal 24 Maret 2020. IHSG menyentuh angka 3.937. penurunan yang sangat drastis ini tentu saja dipengaruhi karena jatuhnya harga saham sebagian besar emiten yang terdaftar, bisa saja dipengaruhi faktor lainnya, namun yang terbesar karena terbatasnya operasional perusahaan karena adanya pandemi Covid-19. Fenomena fluktuasi ekstrem IHSG pada masa pandemi bisa menjadi pisau bermata dua bagi para investor, jika investor A memilih menjual sahamnya karena rasa

takut apabila kondisi harga sahamnya terus merosot, ada kemungkinan emiten akan mengeluarkan klausul *buy back*, sedangkan investor B memilih untuk mempertahankan saham tersebut meski harganya terus merosot, karena ada kemungkinan harga saham akan mengalami kenaikan di kemudian hari, atau biasa disebut *bounce back*, bahkan tak jarang, kondisi ini dimanfaatkan investor yang sebelumnya tidak memiliki saham pada sektor yang merosot, malah membeli saham tersebut, dengan harapan mereka mendapatkan *capital gain* apabila saham dijual saat harganya kembali naik. Pada pertengahan hingga akhir 2020 lalu, fenomena belanja besar-besaran terjadi di pasar modal Indonesia, di mana masyarakat yang membutuhkan suntikan dana tambahan, beralih menjadi investor bahkan belajar menjadi trader, karena berpegang pada pasar yang mengalami penurunan harga, dan berharap perekonomian kembali pulih, operasional membaik, dan harga saham pun ikut naik, sehingga bisa menjadi sumber finansial tambahan bagi mereka.

Dengan tingginya serta cepatnya perubahan harga saham, maka diperlukan data yang menyajikan informasi perihal aktivitas pasar modal yang disajikan secara terbuka dan dapat diakses setiap waktu. Salah satu opsi sumber informasi pasar modal adalah Indeks, menurut (Karmila and Ernawati 2012:109) indeks harga saham dapat menjadi indikator dalam mengukur aktivitas pasar dan harga saham di lantai bursa, yang nantinya dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan investasi bagi investor. Dalam Bursa Efek Indonesia atau BEI, terdapat bermacam indeks yang merepresentasikan harga saham pada sektor tertentu, diantaranya adalah Indeks Harga Saham

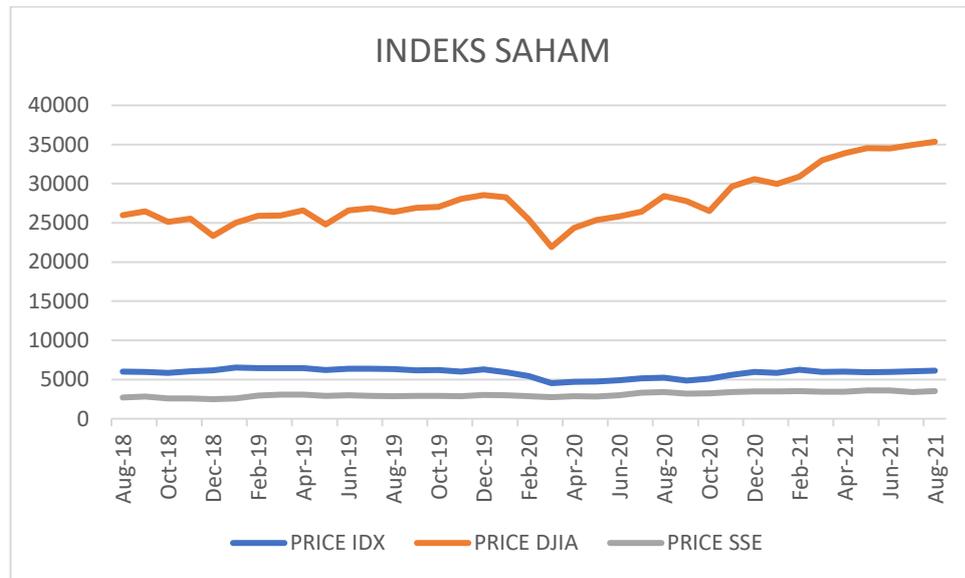
Gabungan atau IHSG, Indeks Liquid 45 atau LQ45, Jakarta Islamic Index atau JII dan masih banyak indeks yang lainnya. Namun, dalam hal ini, IHSG adalah yang paling sering digunakan investor lokal atau asing sebagai tolok ukur kinerja saham, karena indeks ini mencakup semua saham yang ada di lantai bursa dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam memperkirakan dan menentukan harga saham yang nantinya akan dikelola dalam indeks saham, ada faktor – faktor fundamental yang mempengaruhi terbentuknya angka tersebut, faktor fundamental sendiri terdiri dari dua bagian berbeda yakni fundamental yang ada di internal perusahaan, serta fundamental dalam kondisi lingkungan ekonomi makro (*macro economy*). Namun, dalam hal ini, fundamental ekonomi makro menjadi acuan yang lebih umum atau *general*. Menurut (Azis, Mintarti, and Nadir 2015:260) variabel fundamental dalam kategori makroekonomi merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkup luar perusahaan atau pihak eksternal yang didasarkan pada kondisi ekonomi domestik maupun global. Ekonomi makro terbentuk atas dua wilayah yakni dalam aspek global dan regional atau nasional. Yang di mana dalam setiap aspek tersebut terdiri dari beberapa subjek yang juga turut andil dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara. Aspek makroekonomi global yang mempengaruhi dan bisa menjadi analisis fundamental dalam menentukan tujuan investasi bagi para investor terdiri dari dua jenis, yakni Indeks global dan indikator lainnya seperti harga emas dunia, harga minyak dunia, bitcoin dan masih banyak indikator-indikator global lainnya. Layaknya Indeks yang ada di Indonesia, indeks global adalah indeks

saham yang merupakan cerminan data harga saham yang ada di negara yang bersangkutan, dalam hal ini, indeks saham pada negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris memiliki pengaruh terhadap indeks saham negara berkembang. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor pada negara berkembang lebih memilih untuk mengamati indeks saham negara maju dalam berinvestasi, gagasan ini juga diperkuat pasalnya menurut data dari Bursa Efek Indonesia, kepemilikan saham di Indonesia masih lebih banyak dikuasai pihak asing ketimbang investor lokal. Beberapa contoh indeks yang memiliki kapitalisasi besar diantaranya adalah Dow Jones Industrial Average atau DJIA yang merupakan indeks pasar modal di Amerika Serikat, dan Shanghai Index Composite atau SSE yang merupakan salah satu indeks pasar modal yang terbesar di Asia, dan berasal dari negara Tiongkok.

Menurut data yang disajikan www.cnbcindonesia.com (diakses pada 12/9/2021) New York Stock Exchange (NYSE, Amerika Serikat) dan Shanghai Stock Exchange (SSE, Tiongkok) menempati 5 besar Bursa dengan nilai kapitalisasi saham terbesar di dunia, menempati peringkat pertama dan keempat, dengan total nilai kapitalisasi sebesar 22,7 triliun US Dollar untuk New York Stock Exchange dan 6,5 triliun US Dollar untuk Shanghai Stock Exchange. Tiongkok sebagai negara dengan kapitalisasi saham terbesar kedua di benua Asia setelah Jepang, tentu saja dipengaruhi karena faktor ekonomi di negaranya yang pertumbuhannya selama 2 dekade terakhir sangat pesat, bahkan menurut (Wisnu 2018:90) Tiongkok diakui oleh pakar analisis ekonomi dunia memiliki pertumbuhan ekonomi yang berintegrasi dengan

kapitalisme internasional, bahkan tak jarang beberapa pihak menyebut Tiongkok sebagai calon negara yang siap menjadi negara adidaya. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, pasalnya ada beberapa faktor yang disebut menjadi alasan utama perekonomian Tiongkok bisa mempengaruhi kondisi ekonomi Indonesia, diantaranya adalah kedekatan wilayah secara geografis, dan kerjasama ekonomi atau hubungan bilateral lainnya yang terjalin antara kedua negara. Sedangkan untuk Amerika Serikat sendiri merupakan negara yang memiliki sebutan sebagai negara ekonomi terbesar di dunia menurut wikipedia (www.wikipedia.com), dengan nominal Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,8 triliun US Dollar pada tahun 2012, yang mana merupakan seperempat nominal PDB dunia, lalu untuk Keseimbangan Kemampuan Belanja (KKB) US memiliki nominal yang setara dengan seperlima KKB dunia. Tak mengherankan apabila aktivitas ekonomi, terutama pada lantai bursa USA (DJIA) merupakan yang paling sibuk, pasalnya mayoritas saham emiten yang masuk kedalam daftar DJIA merupakan perusahaan multinasional yang operasional mereka ada di berbagai macam negara bahkan benua, maka tak heran DJIA juga sedikit banyak mencerminkan aktivitas ekonomi negara lain. Maka berikut ini terlampirkan grafik dari pergerakan nilai ketiga indeks.



Gambar 1. 2 Grafik data indeks saham IDX, DJIA dan SSEC sejak Agustus 2018 sampai Agustus 2021

Sumber : www.investing.com (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 IHSG mengalami fluktuasi harga selama pertengahan 2018 hingga pertengahan 2021, selama kurang lebih 4 tahun, IHSG mencapai angka tertinggi pada Januari 2019 yang menyentuh harga sebesar 6.532,97 Rupiah, sedangkan IHSG merosot dan mengalami penurunan paling drastis pada Maret 2020, yakni yang sebelumnya 5.452,7 Rupiah pada Februari 2020, menjadi 4.538,93 Rupiah. Namun setelah bulan Maret, yang ditandai sebagai awal masuknya kasus Covid-19 di Indonesia, IHSG mengalami tren naik di bulan setelahnya.

Sama halnya untuk saham Dow Jones Industrial Average atau DJIA yang mengalami fluktuasi selama kurang lebih 4 tahun, DJIA mengalami harga terendah sama dengan IHSG yakni pada Maret 2020 sebesar 21.917,16 US

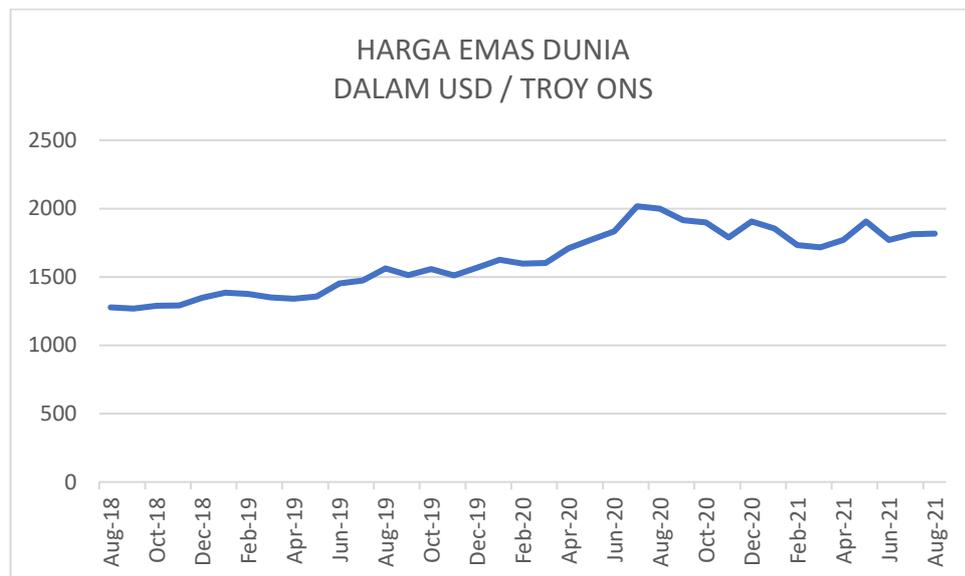
Dollar namun untuk bulan setelahnya, DJIA mengalami peningkatan pesat, puncaknya adalah pada Agustus 2021 di mana DJIA menunjukkan angka 35.359,08 US Dollar sebagai torehan tertinggi dalam 4 tahun kebelakang.

Namun ada perbedaan pada indeks Shanghai Stock Exchange atau SSE, di mana fluktuasi yang ada menunjukkan harga terendah bukan pada masa pandemi Covid-19 melainkan pada bulan Desember 2019 dengan nilai sebesar 2.493,9 Yuan. Sedangkan untuk harga tertinggi tercatat pada bulan Mei 2021, dengan nilai sebesar 3.615,48 Yuan. Ketiga indeks saham memiliki kecenderungan tren yang hampir sama, namun nominal dan signifikansi yang berbeda menyebabkan grafik tidak terlihat linear.

Selain indeks saham sebagai bentuk refleksi kinerja saham di lantai bursa, ada beberapa faktor global lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja indeks saham di negara-negara maju maupun negara berkembang, salah satunya adalah Harga Emas Dunia. Secara universal, komoditi emas merupakan global currency yang diakui nilainya. Emas memiliki nilai intrinsik yang stabil atau tetap, karena ke liquiditasan tersebut maka aset emas dapat dibeli dan dicairkan di mana saja. Pada dasarnya komoditi emas merupakan instrumen yang tidak dapat dipengaruhi oleh pergerakan inflasi (zero inflation) sehingga harga emas akan selalu berbanding lurus dengan pergerakan inflasi. Hal ini bisa berdampak apabila terjadi naiknya harga emas dapat membuat psikologis investor, untuk lebih tertarik berinvestasi pada instrumen emas daripada saham. Kejadian dapat berimbas pada menurunnya IHSG,

dikarenakan ketertarikan investor pada instrumen emas mengakibatkan aset mereka pada saham secara bersamaan dijual.

Pergerakan harga di pasar modal dapat dipengaruhi dengan fluktuasi harga emas. Naiknya harga emas dunia memberikan profit lebih kepada negara atau perusahaan pengekspor emas dan yang bergerak dalam sektor pertambangan hal tersebut dapat menarik minat investor lokal maupun asing. Namun bagi perusahaan diluar sektor pertambangan dapat berimbas sebaliknya, karena dapat menaikkan biaya operasional.



Gambar 1. 3 Harga Emas Dunia dalam US Dollar per Troy Ons sejak Agustus 2018 sampai Agustus 2021

Sumber : www.investing.com

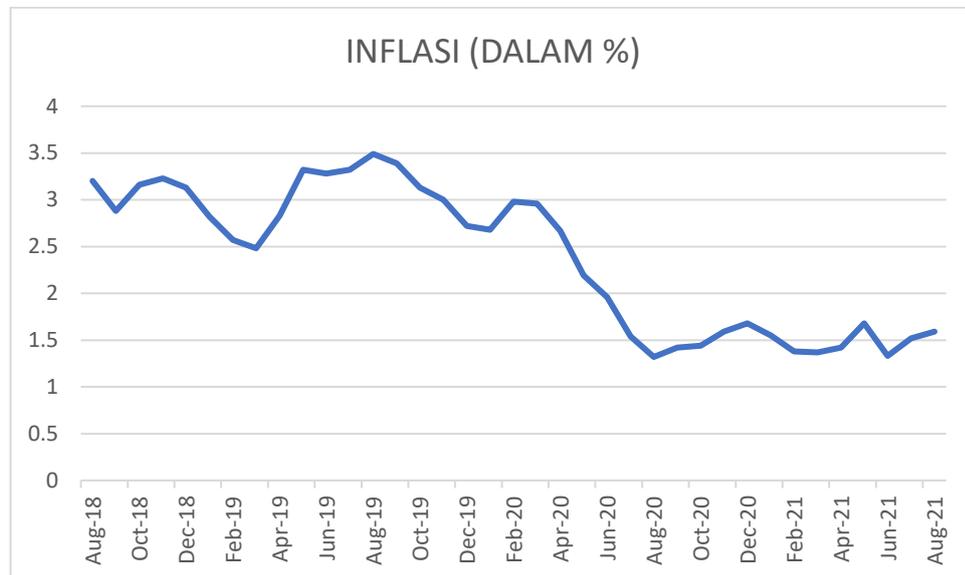
Berdasarkan gambar 1.3 yang merupakan grafik harga emas dunia per Agustus 2018 sampai Agustus 2021, tercatat secara keseluruhan grafik cenderung naik, harga terendah dalam periode terkait terjadi pada bulan

September 2018 dengan harga 1.268,7 US Dollar per troy ons, namun berbanding terbalik dengan indeks saham IDX, DJIA dan SSEK, titik harga tertinggi terjadi pada saat pandemi sedang marak yakni pada bulan Juli 2020 dengan nilai 2.017,1 US Dollar per troy ons. Namun, secara umum grafik emas dunia menunjukkan tren naik yang menandakan bahwa indeks saham dengan harga emas dunia memiliki keterkaitan satu sama lain.

Selain komponen global yang mempengaruhi terbentuknya IHSG, sebagai analisa fundamental, sektor ekonomi makro domestik juga mempengaruhi harga saham di Indonesia. Pengendalian ekonomi makro bertujuan agar perputaran keseluruhan kegiatan ekonomi di negara tersebut menjadi stabil, menurut (Priyono and Chandra 2016:5–9) kegiatan ekonomi makro didasarkan oleh tiga hal, yakni, inflasi, permasalahan pengangguran, dan neraca pembayaran (didalamnya termasuk Kurs).

Dikutip dari www.bi.go.id inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Secara praktiknya inflasi merupakan musuh dari pertumbuhan ekonomi apabila dalam perkembangannya tidak diatur, atau dikontrol. Menurut (Priyono and Chandra 2016:141) inflasi adalah ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya dengan indeks harga inklusif, sedangkan menurut (Azis et al. 2015:260) inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang menunjukkan kenaikan harga secara umum. Kenaikan inflasi akan mengurangi volume laba perusahaan, yang berpengaruh pada nilai perusahaan yang menjadi salah satu indikator harga saham yang ditentukan

pasar. Kenaikan inflasi dapat timbul karena adanya tekanan dari sisi supply, dari sisi permintaan dan dari ekspektasi inflasi.



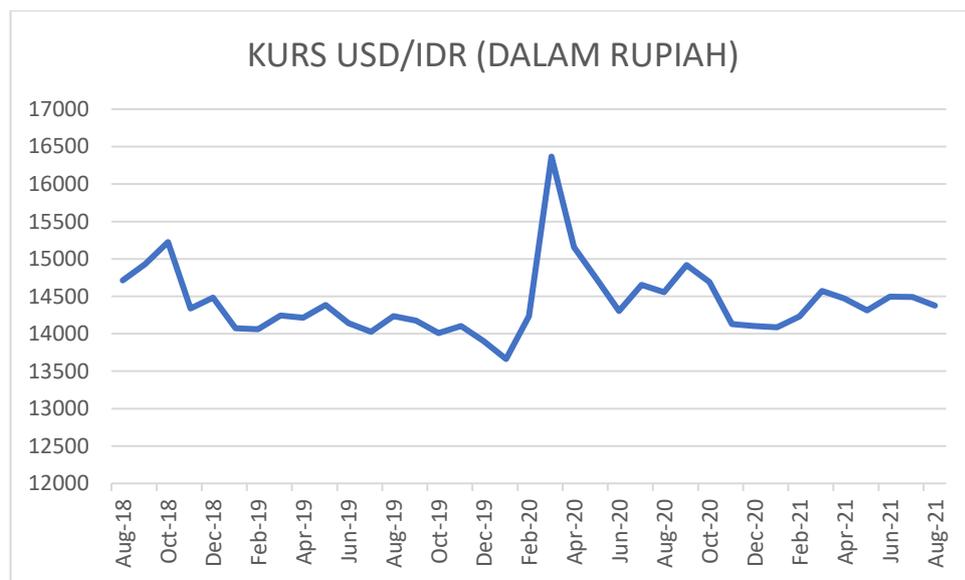
Gambar 1. 4 Data Inflasi sejak Agustus 2018 sampai Agustus 2021

Sumber: www.bi.go.id

Inflasi yang terdapat pada gambar 1.3 menunjukkan data yang fluktuatif dalam setiap bulannya. Tercatat tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 dengan nilai sebesar 1,32%, sedangkan untuk tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2019 dengan nilai sebesar 3,49%.

Selain inflasi yang merupakan indikator makro ekonomi yang berperan dalam menentukan harga saham, Nilai tukar juga berpengaruh terhadap harga saham yang nantinya terbentuk. Menurut (Azis et al. 2015:267) nilai tukar adalah perbandingan presentase perubahan antara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri. Hubungan searah antara nilai tukar dan harga saham adalah semakin menguat nilai Rupiah terhadap US Dollar menyebabkan

meningkatnya aliran modal masuk ke Indonesia. Nilai tukar Rupiah yang terus melemah dapat mempengaruhi tingkat pengembalian sebuah perusahaan, umumnya perusahaan go-public. Hal tersebut dapat berdampak secara spesifik pada perusahaan yang memanfaatkan bahan mentah dari luar negeri atau impor serta perusahaan yang menggunakan pinjaman modal asing sebagai pembiayaan operasional perusahaan. Meningkatnya biaya produksi suatu perusahaan dapat berimbas pada penurunan profit perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang dapat mempengaruhi performa IHSG.



Gambar 1. 5 Grafik Nilai Tukar USD/IDR dalam Agustus 2018 sampai Agustus 2021

Sumber : www.kemendag.go.id

Menurut gambar 1.4 secara garis besar Nilai Kurs USD/IDR bergerak fluktuatif, namun memiliki kecenderungan naik. Nilai terbesar yang tercatat

dalam Nilai Tukar USD/IDR adalah pada bulan Maret 2020 sebesar 16.367 Rupiah, sedangkan nilai tukar USD/IDR terkecil tercatat pada bulan Januari 2020 sebesar 13.662 Rupiah.

Literatur yang menjelaskan tentang penelitian pengaruh indeks saham global terhadap IHSG sudah banyak dilakukan sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan (Oktarina 2016) dengan judul “Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi terhadap Pergerakan IHSG”, menunjukkan hasil Dow Jones Industrial Average Index, Indeks Nikkei 225, Shanghai Composite Index, Indeks FTSE 100, harga minyak dunia, harga emas dunia, nilai tukar IDR/USD, suku bunga (BI Rate) dan inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG, dalam sisi indeks global DJIA dan Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG, untuk SSEC dan FTSE 100 berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan untuk indikator makroekonomi menunjukkan bahwa harga minyak dunia, nilai tukar, dan BI rate berpengaruh negatif terhadap IHSG, untuk harga emas dunia dan inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Sementara itu penelitian yang dilakukan (Herlianto and Hafizh 2020) dengan judul “Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” membuktikan hasil yang berbeda, di mana Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shang Hai Stock Exchange Composite Index dan Straits Times Index Singapore secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), lalu secara

parsial, Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG, di sisi lain untuk Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan untuk SSEC dan Straits Times Index Singapore secara signifikan tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Dikarenakan adanya inkonsistensi hasil penelitian terhadap pengaruh variabel makro ekonomi dan indeks global terhadap IHSG, maka peneliti hendak melakukan penelitian terhadap objek serupa dengan judul **“Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Shanghai Index Composite (SSEC), Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar atau Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yang diantaranya adalah:

1. Apakah Indeks Dow Jones Industrial Average, Shanghai Index Composite, Harga emas dunia, Inflasi, dan Kurs USD/IDR berpengaruh secara simultan terhadap IHSG?
2. Apakah Indeks Dow Jones Industrial Average berpengaruh secara parsial terhadap IHSG?
3. Apakah Shanghai Index Composite berpengaruh secara parsial terhadap IHSG?
4. Apakah Harga Emas Dunia berpengaruh secara parsial terhadap IHSG?
5. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap IHSG?

6. Apakah Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara parsial terhadap IHSG?

1.3 Tujuan

Bersumber pada latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average, Shanghai Index Composite, Harga emas dunia, Inflasi, dan Kurs USD/IDR pengaruh terhadap IHSG secara simultan
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average secara parsial terhadap IHSG
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Shanghai Index Composite secara parsial terhadap IHSG
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Harga Emas Dunia secara parsial terhadap IHSG
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi secara parsial terhadap IHSG
6. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh nilai tukar USD/IDR secara parsial terhadap IHSG

1.4 Manfaat

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini dan yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber informasi serta perbandingan apabila akan ada penelitian dengan pembahasan dan topik yang serupa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sudut pandang lebih dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor domestik maupun asing untuk melihat faktor pengaruh pergerakan indeks global, harga emas dunia, dan indikator makroekonomi guna sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar modal dan demi peningkatan IHSG secara berkesinambungan di pasar modal Indonesia

- b. Untuk Referensi Penelitian yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan juga sebagai wawasan lebih dalam mengetahui pengaruh indeks global, harga emas dunia, dan indikator makroekonomi domestik terhadap IHSG.

- c. Untuk Objek yang Diteliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Shanghai Index Composite, Harga Emas Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

